BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Organisasi

a. Pengertian Organisasi

Sekolah dapat dikatakan berjalan dengan baik jika setiap tahun sekolah tersebut sudah menentukan dan membuat rencana dan kebijakan yang akan dijalankan pada tahun itu serta dapat mengumpulkan informasi yang menunjukan bagaimana rencana dan kebijakan itu dapat dilaksanakan dengan baik. Rencana dan kebijakan diharapkan dapat sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pendidikan itu sendiri. Dalam usaha untuk melaksanakan rencana atau program agar mencapai hasil yang baik, maka diperlukan adanya organisasi dan koordinasi yang baik dan teratur, adanya komunikasi yang terarah, pengawasan yang konsekuen dan kontinyu, dan adanya penilaian (evaluasi) yang dilakukan dengan tepat. Organisasi menurut Sutarto (2006: 40) adalah sistem saling berpengaruh antar orang dalam kelompok yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Rasulullah SAW bersabda bahwasanya "dua orang itu lebih baik daripada satu, tiga orang lebih baik daripada dua orang, dan tiga empat orang itu lebih baik dari dua orang, maka berjamaahlah kamu sekalian, sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umat kami melainkan kepadanya ada petunjuk" (H.R. Bukhari).

Suryosubroto (2010: 5) mengungkapkan bahwa, "Organisasi tidak lain adalah lembaga pendidikan berupa sekolah itu sendiri, tanpa membatasi jenjang

pendidikan yang ada". Dalam kitab Al-Qur'an Allah berfirman yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan Allah dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh" (Q.S. Ash-Shaf: 4). Organisasi dalam pandangan surat diatas bukan hanya sebagai wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara teratur dan rapi. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi sekolah adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang saling bekerjasama sesuai dengan tugasnya yang telah diatur secara terstruktur dan memiliki tujuan pendidikan yang sama.

Sebagai upaya memudahkan pelaksanaan pembinaan siswa, maka dibentuklah organisasi kesiswaan di sekolah. Menjadi sangat penting untuk mengikuti kegiatan di organisasi sekolah. Agoes Dariyo (2013: 73) mengungkapkan bahwa, "Mereka yang terlibat dalam kegiatan sosial organisasi sekolah (misalkan OSIS, Pramuka, dan lain-lain) dan dikombinasikan dengan akademis, maka akan meningkatkan kompetensi identitas diri dengan baik".

b. Organisasi Sekolah

Sesuai dengan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No.IV/MPR/1978, pembinaan dan pengembangan siswa perlu diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian, dan budi pekerti luhur. Oleh karena itu, pembangunan wadah pembinaan siswa di lingkungan sekolah diterapkan melalui OSIS secara terarah dan teratur. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa OSIS adalah suatu kelompok antar siswa yang saling bekerjasama yang sah di sekolah

dan penting peranannya dalam menciptakan pembinaan dan pengembangan potensi siswa dan memiliki tujuan yang sama dan dilakukan secara bersama-sama.

Menurut Rudy Dwiwibawa dan Theo Riyanto (2008: 26) OSIS dibentuk mempunyai tujuan utama, yaitu:

1) Menghimpun ide, pemikiran, bakat, kreativitas, serta minat para siswa kedalam salah satu wadah yang bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar sekolah.
2) Mendorong sikap, jiwa, dan semangat kesatuan diantara para siswa sehingga timbul suatu kebanggaan untuk mendukung peran sekolah sebagai tempat terselenggaranya proses belajar mengajar.
3) Sebagai tempat dan sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran dan gagasan dalam usaha untuk lebih mematangkan kemampuan berfikir, wawasan, dan pengambilan keputusan.

Menurut Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah nomor 226 tahun 1993 menyatakan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah disebut OSIS, yang merupakan kependekan dari Organisasi Siswa Intra Sekolah. Masing-masing memiliki pengertian sebagai berikut:

1) Secara Sistematis
    a) Organisasi adalah kelompok kerjasama antar pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama.
    b) Siswa adalah peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar sampai menengah.
    c) Intra berarti terletak di dalam dan di antara.

d) Sekolah adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.

Praja Muda Karana (Pramuka) adalah anggota gerakan Pramuka yang terdiri dari; Pramuka Siaga (7-10 tahun), Pramuka Penggalang (11-15 tahun), Pramuka Penegak (16-20 tahun) dan Pramuka Pandega (21-25 tahun). Kelompok anggota yang lain yaitu Pembina Pramuka, Andalan Pramuka, Korps Pelatih Pramuka, Pamong Saka Pramuka, Staf Kwartir dan Majelis Pembimbing Pramuka. Untuk siswa SMK yang usianya antara 16 sampai 20 tahun masuk dalam kategori Pramuka Penegak. Penegak dituntut untuk mampu melaksanakan proses pembinaan diri secara mandiri dengan pendampingan dari pembina pramuka. Penegak berarti menjadi tegak, menjadi diri sendiri dan berproses untuk terlibat di dalam pembangunan masyarakat yang berorientasi pada bina diri, bina satuan dan bina masyarakat yang tidak pernah lepas dalam setiap prosesnya. Pramuka Penegak tidak hanya dituntut untuk mengetahui kemampuan dasar hidup di alam terbuka, namun harus menguasai dan mengembangkan diri untuk kepentingan dirinya dan pengabdian di masyarakat. Pramuka penegak harus berjiwa penolong, selalu melayani dan menempa diri untuk sukarela membangun masyarakat agar tercapai masyarakat madani *(civil society).*

2) Secara Organisasi

OSIS adalah satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah. Oleh karena itu setiap sekolah wajib membentuk OSIS, yang tidak memiliki hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian dari alat organisasi lain yang ada di luar sekolah. Organisatoris yaitu pihak yang

aktif di dalam suatu organisasi tertentu dan mempunyai kepentingan untuk membesarkan organisasi tersebut.

3) Secara Fungsional

Dalam rangka melaksanakan kebijakan pendidikan khususnya di bidang pembinaan kesiswaan. Pengertian OSIS yang memiliki arti yang lebih mendalam adalah sebagai salah satu dari empat jalur pembinaan kesiswaan, di samping ketiga jalur yang lain yaitu: pelatihan kepemimpinan, ekstrakurikuler dan wawasan wiyatamandala.

4) Secara Sistematis

Jika OSIS dipandang sebagai suatu sistem, maka OSIS adalah tempat kehidupan berkelompok siswa yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dimana sekumpulan siswa mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi yang mampu mencapai tujuan bersama tersebut.

c. Manfaat Organisasi

Organisasi merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh siswa kelas X dan XI di SMK Negeri 2 Klaten, sehingga melengkapi hasil belajar secara utuh. Menurut Silvia Sukirman (2004: 69) dengan mengikuti kegiatan organisasi akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1) Melatih bekerjasama dalam bentuk tim kerja multi disiplin.
2) Membina sikap mandiri, percaya diri, disiplin, dan bertanggungjawab.
3) Melatih berorganisasi.
4) Melatih berkomunikasi dan menyatakan pendapat dimuka umum.

5) Membina dan mengembangkan minat dan bakat.
6) Menambah wawasan.
7) Meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan sekolah.
8) Membina kemampuan kritis, produktif, kreatif dan inovatif.

Tujuan Organisasi Kesiswaan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 39 tahun 2008 Bab I Pasal I, yaitu:

1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas.
2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha serta pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani *(civil society).*

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti organisasi, siswa akan memperoleh banyak manfaat antara lain memiliki keterampilan dan kecakapan hidup pribadi yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain, kelompok ataupun masyarakat yang sesuai norma, menambah wawasan dan memiliki kepercayaan diri untuk berbaur didepan umum. Dengan organisasi

diharapkan prestasi belajar siswa akan meningkat sesuai dengan yang diinginkan oleh pihak sekolah.

2. Tinjauan tentang *Soft Skills*

a. Pengertian *Soft Skills*

Dunia industri adalah dunia yang menarik untuk mencari lapangan pekerjaan, permintaan dari dunia industri terbuka lebar untuk semua orang. Tentunya dengan syarat dan ketentuan yang sudah ditetapkan dunia industri untuk menjadi bagian dari keluarga perusahaannya. Bukan hanya kemampuan akademik (*hard skills*) saja yang diperlukan, tetapi juga memperhatikan kemampuan dalam hal nilai-nilai yang melekat pada seseorang (*soft skills*).

Soft skills merupakan ketrampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, hubungan dengan orang lain baik secara kelompok ataupun bermasyarakat, serta dengan Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang yang memiliki *soft skills* yang baik akan semakin terasa keberadaannya di masyarakat. *Soft skills* meliputi beberapa hal yang berkaitan dengan: keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan bahasa, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual (Elfindri, 2010: 67).

Sedangkan menurut Iyo Mulyono (2011: 99), "*Soft skills* merupakan komplemen dari *hard skills*. Jenis keterampilan ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual seseorang, dan sering dijadikan syarat untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan tertentu". *Soft skills* adalah seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. *Soft skills* memuat komunikasi efektif, berfikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan

lainnya yang terkait kapasitas kepribadian individu. (Thomas Sukardi: 2011). Dengan berbagai definisi di atas dapat dirumuskan pada dasarnya *soft skills* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang, akan tetapi dapat dikembangkan lagi dengan maksimal dan pastinya dibutuhkan dalam berbagai hal terutama di dunia industri. Baik *soft skills* dan *hard skills* kedudukannya harus seimbang karena keduanya tidak bisa terpisahkan dan saling melengkapi satu sama lain.

b. Komponen *Soft Skills*

Soft skills memiliki beberapa komponen, menurut Purwandari (2007: 11) menjelaskan bahwa komponen *soft skills* meliputi:

1) Etos kerja, yaitu dapat mengikuti instruksi yang diberikan atasan atau supervisor.
2) Sopan santun, yaitu kebiasaan mengucap "silahkan", "terimakasih", "maaf", "bolehkah saya membantu anda dalam berhubungan dengan *customer*, *supervisor*, dan kolega?".
3) Kerjasama, yaitu kemampuan untuk berbagi tanggung jawab, saling memberi dengan orang lain, komitmen dengan rasa hormat, saling membantu untuk mengerjakan tugas, dan mencari bantuan jika diperlukan.
4) Disiplin diri dan percaya diri, yaitu kemampuan mengatur tugas-tugas untuk *performance* yang lebih baik, belajar dari pengalaman, bertanya dan mengoreksi kesalahan, mampu menyerap kritik dan petunjuk tanpa perasaan bersalah, marah dan benci atau merasa terhina.

5) Penyesuaian terhadap norma-norma, yaitu kemampuan untuk mengatur cara berbusana, rapi, bahasa tubuh, nada bicara dan pemilihan kata-kata sesuai yang sesuai dengan budaya kerja.
6) Kecakapan berbahasa, kemampuan bertutur kata, membaca dan menulis standar biasa.

Menurut Wahyu Widhiarso (2009) dijelaskan beberapa jenis *soft skills* yang terkait dengan kesuksesan dalam dunia kerja berdasarkan dari hasil penelitian, diantaranya: kecerdasan emosi, gaya hidup sehat dan berkomunikasi efektif. Sedangkan menurut I Made Supartha Utama (2010), secara jelas ditunjukan bahwa *soft skills* sangat dibutuhkan lulusan untuk bersaing dalam mendapatkan kerja, meniti karir dalam pekerjaannya dan untuk berwirausaha sendiri. Sedangkan dalam lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 5 tahun 2010 (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2010) tentang rencana pembangunan jangka panjang dan menengah nasional tahun 2010-2014 disampaikan bahwa siswa sekolah menengah harus memiliki *soft skills* antara lain: (a) kemampuan untuk berfikir analitis dan keterampilan kognitif, (b) berkomunikasi, (c) bekerjasama dalam tim, (d) interaksi sosial, (e) pemecahan masaah, (f) mengembangan diri, (g) saling menghargai dan sportif, (h) kepemimpinan, (i) kemandirian, (j) partisipatif, (k) kreatif dan inovatif, (l) sikap profesional.

c. Pengukuran *Soft Skills*

Soft skills lebih mendominasi nilai-nilai kemampuan individu sehingga prosedur pengukurannya sedikit berbeda dengan komponen abilitas individu. Pengukuran ini akan mengarah pada karakteristik sifat internal dan manifes pada

diri individu seperti dimensi afektif, motivasi, interes atau sikap. Pengukuran kepribadian terbagi menjadi dua jenis yaitu pelaporan diri (*self-report*) dan proyeksi (*projective*). Berikut ini adalah pengukuran *soft skills* menurut Wahyu Widhiarso (2009: 39), diantaranya:

1) *Self report*, merupakan sekumpulan stimulus berupa pertanyaan atau pernyataan daftar deskripsi diri yang direspon oleh individu.
2) *Checklist,* adalah jenis alat ukur efektif atau perilaku yang memuat indikator, biasanya kata sifat atau perilaku yang diisi oleh seorang peneliti.
3) Pengukuran performansi, merupakan pengukuran terhadap proses atau hasil kerja individu terhadap proses atau hasil kerja individu terhadap tugas yang diberikan.

Wagiran dkk. (2014: 93) mengungkapkan bahwa "Penanaman *soft skills* merupakan aspek penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan berjaya dalam pekerjaannya".

3. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Purwanto (2016: 43) mengungkapkan bahwa "Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda". Syaiful Bahri Djamarah (2015: 2) mengungkapkan bahwa "Belajar itu sendiri secara sederhana dapat diberi definisi sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan

sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya".

Tanpa adanya latihan, maka pemahaman terhadap konsepnya sendiri menjadi kurang, sebab dengan sering latihan maka teori dasarnya lebih dapat dipahami dengan baik. (Tiwan: 2014). Dari pendapat di atas, disimpulkan bahwa pada dasarnya seseorang dikatakan belajar apabila ada perubahan tingkah laku pada dirinya yang diperoleh dari hasil pengalamannya selama dia belajar karena adanya interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu dapat berbentuk hal yang baru ataupun penyempurnaan hasil yang pernah diperoleh bukan hanya penambahan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dapat berbentuk kecakapan, pengertian, harga diri, watak, minat, adaptasi dan sebagainya.

b. Tujuan Belajar

Belajar merupakan proses internal yang kompleks yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Aunurrahman, 2012: 48). Siswa belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari proses belajar akan menimbulkan perilaku siswa. Perilaku tersebut akan tampak saat siswa sedang mempelajari bahan belajar yang diberikan oleh guru/pengajar. Perilaku belajar siswa tersebut ada hubungannya dengan tujuan atau sasaran belajar yang dibuat oleh guru/pengajar.

Bloom, Krathwohl dan Simpson yang merupakan ahli yang mendalami ranah-ranah kejiwaan. Mereka menyusun penggolongan perilaku yang berkenaan dengan kemampuan internal yang berhubungan dengan tujuan belajar. Mereka menggolongkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah

psikomotor. Masing-masing ranah dijelaskan sebagai berikut (Aunurrahman, 2012: 49-53) :

1) Ranah Kognitif terdiri dari,
   a) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan didalam ingatan.
   b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna-makna hal apa saja yang dipelajari.
   c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, akidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
   d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
   e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk pola baru.
   f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
2) Ranah Afektif terdiri dari,
   a) Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
   b) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
   c) Penilaian dan penentuan sikap, mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap.
   d) Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman atau pegangan hidup.

e) Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

3) Ranah Psikomotor terdiri dari,

a) Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milahkan sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut.

b) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan dimana akan terjadi sesuatu.

c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau meniru.

d) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.

e) Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat.

f) Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.

g) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerik baru atas dasar prakarya sendiri.

Ketiga ranah tersebut merupakan tujuan dari proses belajar secara bertahap dari yang terrendah sampai tahap tertinggi. Ranah-ranah tersebut bukan merupakan bagian-bagian yang terpisahkan, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan.

c. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 165-167) beberapa prinsip umum belajar adalah:

1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
2) Belajar berlangsung seumur hidup.
3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.
4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
6) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.
7) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yag tinggi.
8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks.
9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
10) Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara umum, menurut Muhibbin Syah (1995: 132) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu:

1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.

3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan oleh siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dari faktor-faktor diatas erat hubungannya dengan berbagai macam hal dan itu semua saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Adanya faktor-faktor tersebut maka muncul adanya siswa-siswa dengan kemampuan prestasi yang tinggi dan prestasi yang rendah. Faktor internal siswa menurut Slameto (2010: 171) meliputi gangguan dan kekurangan maupun psikofisik siswa, yaitu:

1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Faktor eksternal siswa menurut Slameto (2010: 171) meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa. Faktor ini dapat dibagi menjadi tiga macam:

1) Lingkungan keluarga, contohnya keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal.
3) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi gedung sekolah yang buruk seperti dekat dengan pasar, kondisi guru dan alat-alat pembelajaran yang berkualitas rendah.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Apabila faktor tersebut hubungannya baik maka akan tercipta kondisi kegiatan belajar yang nyaman dan kondusif, ataupun sebaliknya apabila faktor tersebut hubungannya buruk maka akan sangat mengganggu sekali proses belajar sehingga mengakibatkan siswa tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut harus erat hubungannya sehingga proses belajar akan berjalan dengan apa yang diinginkan sehingga tujuan dari proses belajar akan tercapai dengan baik.

e. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2005: 22). Belajar secara sederhana dapat diartikan berusaha untuk mengetahui sesuatu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Prestasi belajar adalah puncak hasil belajar yang dapagt mencerminkan hasil keberhasilan siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan (Femi Olivia, 2011: 73). Hasil belajar tersebut berupa nilai, nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar yang diperoleh siswa selama masa tertentu (Suryabrata, 2011: 296).

Berdasarkan beberapa pengertian prestasi belajar di atas dapat diambil pemahaman bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh dari proses belajar secara sadar dan diukur berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh penilai yang lazimnya ditunjukkan dalam nilai angka atau huruf. Hasil belajar dikatakan tuntas apabila nilai yang didapat telah memenuhi Kriteria

Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Pada penelitian ini, yang digunakan sebagai indikator prestasi belajar adalah nilai yang diperoleh dari mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut dan Frais semester ganjil siswa kelas XI kompetensi keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Klaten tahun ajaran 2017/2018.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991: 130-131) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

1) Faktor internal
   1. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
   2. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:
      (1) Faktor intelektif yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
      (2) Faktor non intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
   3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.
2) Faktor eksternal
   a) Faktor sosial yang terdiri dari:
      (1) Lingkungan keluarga.
      (2) Lingkungan sekolah.

(3) Lingkungan masyarakat.

(4) Lingkungan kelompok.

b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.

c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

d) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan saling terkait secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Kemampuan seseorang dalam menerapkan atau menggunakan pengetahuan yang dikuasainya dalam sesuatu bidang kehidupan disebut kecakapan atau keterampilan *(skill).* Penguasaan kecakapan atau keterampilan-keterampilan tersebut biasanya dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Konsep kompetensi pada awalnya dikembangkan dalam bidang vokasional dan professional. Oleh karena itu, kompetensi menunjukkan kecakapan atau keterampilan kerja. Minimal ada lima macam kompetensi yang dikembangkan dalam program pendidikan, yaitu kompetensi: pribadi, sosial, akademik, vokasional dan professional. Nana Syaodih Sukmadinata, (2012: 184). Jurusan yang bersifat akademik lebih banyak mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga ada kompetensi vokasional. Untuk SMK terutama pada kelompok mata pelajaran produktif lebih banyak dikembangkan kompetensi konvesional. Seperti yang peneliti lakukan kepada jurusan Teknik Pemesinan dan lebih fokus ke prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut dan Frais.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Yudhistira Ardana (2011) yang berjudul "Pengaruh kegiatan Organisasi, Disiplin dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta" menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kegiatan organisasi terhadap prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNY. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira Ardana adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh kegiatan organisasi terhadap prestasi belajar, sedangkan perbedaannya adalah pada variabel bebas dan subjek penelitian.
2. Disertasi yang dilakukan oleh Endang Sulistiowati yang berjudul "Pengembangan Instrumen *Soft Skills* Mahasiswa Bahasa Inggris". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan untuk sebuah model evaluasi *soft skills* beserta instrumennya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa strata satu Bahasa Inggris yang berasal dari 4 Perguruan Tinggi di Yogyakarta sebanyak 466 orang. Pemantapan juga dilakukan dengan meminta para stakeholder untuk mengisi angket dan memberikan umpan balik atas model evaluasi dan instrumennya. Pengklasifikasian tingkat penguasaan *soft skills* dalam penelitian ini menggunakan acuan peringkat tinggi-sedang-rendah. Hasil penelitian secara umum adalah sebagai berikut: (1) model evaluasi kemampuan strategi, kemampuan komunikasi, kemampuan interaksi dan kemampuan psikologis (SKIP) dapat digunakan untuk mengevaluasi kapasitas *soft skills* mahasiswa S1 Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi; (2) intrumen pengukuran kapasitas *soft skills* mahasiswa valid dan reliabel; (3) secara umum kapasitas *soft*

skills mahasiswa S1 Bahasa Inggris berada dalam rentang sedang dengan mayoritas kuat pada aspek kemampuan interaksinya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengukur variabel *soft skills*, sedangkan perbedaannya adalah pada subjek dan tahun penelitiannya.

3. Penelitian Amzar Yulianto (2014) yag berjudul "Pengaruh Keaktifan Siswa Berorganisasi terhadap Peningkatan *Soft Skills* dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan Tahun Ajaran 2014/2015". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh: (1) Keaktifan siswa berorganisasi terhadap peningkatan *soft skills* siswa kelas XI kompetensi keahlian Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan tahun ajaran 2014/2015; (2) Keaktifan siswa berorganisasi terhadap prestasi belaajr siswa kelas XI kompetensi keahlian Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan tahun ajaran 2014/2015; (3) Peningkatan *soft skills* terhadap prestasi belajar siswa kelas XI kompetensi keahlian Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan tahun ajaran 2014/2015. Jumlah sampel adalah 56 siswa dan pengumpulan datanya menggunakan metode kuisioner dan metode dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan keaktifan siswa berorganisasi terhadap peningkatan *soft skills* siswa, terdapat pengaruh positif dan signifikan keaktifan siswa berorganisasi terhadap prestasi belajar siswa dan terdapat pengaruh positif dan signifikan peningkatan *soft skills* terhadap prestasi belajar siswa. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh keaktifan siswa berorganisasi terhadap peningkatan *soft skills* dan

prestasi belajar siswa, sedangkan perbedaannya adalah pada subjek penelitian, korelasi antara variabel penelitian lebih spesifik dan tahun penelitiannya.

4. Penelitian Wagiran, Sudji Munadi, Syukri Fathudin AW (2011), yang berjudul "Model Penguatan *Soft Skills* dalam Pewujudan Calon Guru Kejuruan Profesional Berkarakter". Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model teoritis penguatan soft skills dengan tujuan khusus untuk mendapatkan gambaran profil aktual *soft skills*, mendapatkan gambaran pembekalan *soft skills*, dan merumuskan model teoritis penguatan *soft skills* calon guru kejuruan profesional berkarakter. Penelitian ini dipecahkan melalui desain R&D. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, terdapat 68 dimensi *soft skills* yang diklasifikasi ke dalam lima dimensi utama, yakni jujur dan dapat dipercaya, tanggung jawab, disiplin, keteladanan, serta ketaatan terhadap etika; kedua, keunggulan calon guru adalah percaya diri, materi pembelajaran mutakhir, pemanfaatan IT, dan ketrampilan mengajar, sedangkan kelemahannya tampak dalam komunikasi interaktif dengan siswa, kurangnya disiplin, tanggung jawab, serta komunikasi dan inovasi; ketiga, pola penanaman *soft skills* dilakukan terhadap enam unsur, yakni kurikulum, pembelajaran, iklim akademik, kegiatan kemahasiswaan, kepemimpinan dan manajemen, serta hubungan sinergis dengan pemangku kepentingan, khususnya dunia usaha/industri. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *soft skills*, sedangkan perbedaannya adalah pada subjek

penelitian, korelasi antara variabel penelitian lebih spesifik dan tahun penelitiannya.

5. Penelitian Widarto, Pardjono, Noto Widodo (2011), yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran *Soft Skills* dan *Hard Skills* untuk Siswa SMK". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan model pembelaajran *soft skills* dan *hard skills* untuk siswa SMK. Ada tiga alternatif model pendidikan yang *memadukan soft skills* dan *hard skills*, yaitu (1) aspek *soft skills* dan *hard skills* dilaksanakan di sekolah; (2) aspek *soft skills* dilaksanakan di sekolah, sedang *hard skills* dilaksanakan di bersamaan praktik kerja di DUDI; atau (3) aspek *soft skills* dilaksanakan di sekolah, sedang aspek *hard skills* ketika praktik kerja di *teaching factory*. Karakteristik guru yang diperlukan adalah: (1) *the adaptor*, (2) *the visionary*, (3) *the collaborator*, (4) *the risk taker*, (5) *the leaner*, (6) *the communicator*, (7) *the model*, dan (8) *the leader*. Selain itu, diperlukan dukungan *stake holders* yakni dinas pendididkan setempat, masyarakat, dan DUDI. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *soft skills*, sedangkan perbedaannya adalah pada subjek penelitian, korelasi antara variabel penelitian lebih spesifik dan tahun penelitiannya.

C. Kerangka Berpikir

Pengaruh keaktifan siswa berorganisasi dan kemampuan *soft skills* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut dan Frais kelas XI kompetensi keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Klaten tahun ajaran 2017/2018 dapat digambarkan sebagai berikut:

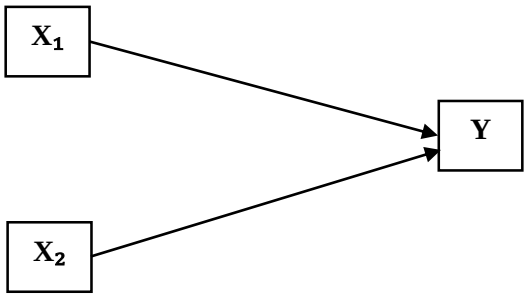

Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

Keterangan:

X_1 = Variabel Keaktifan Siswa Beorganisasi

X_2 = Variabel Kemampuan *Soft Skills*

Y = Variabel Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut dan Frais

⟶ Pengaruh Keaktifan Siswa Berorganisasi terhadap Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut dan Frais

⟶ Pengaruh Kemampuan *Soft Skills* terhadap Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut dan Frais

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara keaktifan siswa berorganisasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut dan Frais.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan *soft skills* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut dan Frais.